

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis perbandingan antara roman puncak Balai Pustaka dan roman puncak Pujangga Baru, yaitu roman Sitti Nurbaya dengan roman Layar Terkembang, maka penulis akan memberikan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

i. Ditinjau dari segi psikologis

a. Persamaan dan Perbedaan

1). Persamaan perwatakan tokoh wanita Sitti Nurbaya, Tuti dan Maria.

a). Baik Nurbaya, Tuti dan Maria mempunyai sifat penuh rasa kasih sayang.

Nurbaya: sayang kepada orang yang lebih tua.

Tuti : sayang kepada adiknya, Maria.

Maria : sangat sayang kepada kanak-kanak.

b) Nurbaya dan Tuti sangat keras hati akan kemauannya.

2). Perbedaan perwatakan tokoh wanita Sitti Nurbaya dengan Layar Terkembang.

a). Nurbaya: taqwa, percaya akan kebesaran Tuhan dan menjalankan ajaran agama tanpa menunggu tua.

Tuti : dewasa, percaya diri, tidak mudah kagum terhadap apa yang dilihatnya,

mau melakukan sesuatu apabila sesuatu itu berguna.

Maria : manja ceria, mudah kagum terhadap apa yang dilihatnya, ekspresif, dan apabila bertindak maupun berucap tidak dipikirkan secara mendalam.

2. Ditinjau dari Segi Sosiologis

a. Persamaan

1). Latar Belakang Sosial

- a). Ketiga tokoh wanita tersebut yaitu: Nurbaya, Tuti dan Maria adalah anak orang kaya (berkecukupan).
- b). Mereka adalah kaum wanita yang berpendidikan dan bersekolah di sekolah Belanda dengan lingkungan atau teman-teman berkebangsaan Belanda.
- c). Baik Nurbaya, Tuti dan Maria sering berpakaian seperti none-none Belanda.

2). Sikap

- a). Nurbaya dan Tuti tidak setuju dengan kebiasaan (adat) yang membedakan perlakuan antara laki-laki dengan wanita, serta perlakuan kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Wanita bukanlah hamba bagi kaum laki-laki.
- b). Baik Nurbaya maupun Tuti menginginkan adanya persamaan hak dan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum wanita dalam masyarakat.

c). Sedangkan Nurbaya dan Maria percaya akan keagungan cinta dan memenuhi perasaan cinta di hatinya, tidak peduli apapun jadinya.

3). Kehidupan Sosial

a). Nurbaya, Tuti dan Maria merupakan gadis yang suka dan pandai bergaul.

b. Perbedaan

1). Latar Belakang Sosial

Nurbaya : anak tunggal, hidup dengan adat-istiadat dan tradisi kolot yang membelenggu

Tuti : anak sulung dari dua bersaudara .

Maria : anak bungsu dari dua bersaudara, dan Tuti serta Maria hidup di zaman modern dengan adat-istiadat dan tradisi yang sudah longgar.

2). Kehidupan Sosial

Nurbaya : a). selepas sekolah tidak bisa lagi main bersama teman-temannya seperti saat masih bersekolah. Teman-temannya yang laki-laki melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, sedang ia sebagai perempuan tiada diperbolehkan,

b). tidak punya kegiatan apapun selepas sekolah, karena tidak diperkenankannya perempuan bekerja di luar rumah.

Tuti : a). bisa bersekolah sampai tingkat tinggi,
b). aktif dalam organisasi wanita demi mewujudkan cita-citanya,
c). masih tetap bekerja di luar rumah (aktif dalam organisasi) meskipun telah menikah.

Maria : a). selepas sekolah sebagai guru, meskipun dengan gaji rendah. Yang penting baginya, ia tidak mengganggu di rumah.

3). Sikap

Nurbaya : a). percaya akan keagungan cinta,
b). meskipun tidak ingin menikah di usia muda, ia terpaksa menikah di usia muda karena membela orang tuanya,
c). meskipun tidak setuju dengan perbedaan perlakuan terhadap pria dan wanita, Nurbaya tidak bisa berbuat apa-apa. Semua hanyalah angan-angan dan cita-cita yang terpendam.

Tuti : a). tidak percaya akan keagungan cinta,
b). meskipun usianya sudah tinggi, ia tidak mau menikah hanya karena cinta,
c). ketidaksetujuannya terhadap perbedaan perlakuan antara pria dan wanita, diwujudkan melalui Kongres Putri Sedar. Ia menggembar-gemborkan tentang

emansipasi lewat pidato dari kongres ke kongres.

Maria ; a). sangat menyukai seni dan keindahan.

Semua itu terlihat dari cara dia memilih warna dalam berpakaian. Rumah dan halamannya pun dihiasi dengan bunga beraneka ragam dan warna. Hal itu membuat rasa indah dan nyaman,

b). lebih menyukai pekerjaan yang tidak bersifat santai .

B. Implikasi

Perlakuan tidak adil terhadap wanita Indonesia juga menyangkut masalah pendidikan kaum wanita. Karena wanita dianggap sebagai jenis kelamin kelas dua atau kedua, pendidikan kaum wanita pun dicemoohkan. Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena terat wanita hanya di decur. bersekolah hanya membuang-buang uang dan tidak ada gunanya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perjuangan kaum wanita itu sendiri, kaum wanita mempunyai kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam bidang pendidikan. Kaum wanita semakin menyadari akan pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci sukses dalam mencapai cita-cita. Dengan bekal pendidikan kaum wanita mampu bekerja sama dengan kaum pria di segala bidang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tokoh-tokoh wanita dalam roman-roman puncak Balai Pustaka dan Pujangga Baru dari segi psikologis dan segi sosiologis tersebut, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran kepada Siswa

Para siswa hendaknya banyak membaca roman dan novel hasil karya sastra sastrawan Indonesia, terutama karya sastra-karya sastra puncak pada zamannya. Dengan demikian, para siswa dapat memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra, Dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra, para siswa menjadi tahu dan paham tentang karya sastra tersebut, dan bisa membandingkan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain.

2. Saran kepada Guru

Para guru hendaknya juga banyak membaca roman dan novel hasil karya sastra sastrawan Indonesia. Selain begitu, para guru akan lebih banyak memiliki pengetahuan mengenai sastra Indonesia. Selain itu, para guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya lebih banyak memberikan pelajaran apresiasi sastra daripada teori tentang sastra. Para siswa hendaknya dihadapkan langsung dengan karya sastra.

Karya sastra yang diberikan kepada siswa hendaknya terutama karya sastra puncak pada zamannya, seperti: Sitti Nurbaya dan Layar Terkembang. Sebab, keberadaan karya sastra tersebut cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai pembinaan apresiasi sastra para siswa.

3. Saran kepada Lembaga

Lembaga sekolah hendaknya menyediakan buku-buku karya sastra lebih banyak. Baik buku karya sastra puncak pada zamannya maupun buku karya sastra lainnya. Dengan penyediaan buku karya sastra yang lebih banyak, para siswa juga guru bisa membaca berbagai buku hasil karya sastra. Dengan demikian mereka menjadi tahu berbagai hasil karya sastra pada zamannya, sehingga bisa dijadikan acuan pengembangan apresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Pengantar Memahami Unsur-Unsur dalam Karya Sastra, Malang, IKIP Malang, 1984.
- Husnan, Ema, Apresiasi Karya Sastra, Bandung, Angkasa, 1987.
- Hutagalung, M.S., Tanggapan Dunia Asrul Sani, Jakarta, Gunung Agung, 1967.
- Kartono, Kartini, Dra., Psychologi Wanita: Gadis Remaja dan Wanita Dewasa, Bandung, Alumni, 1977.
- _____, Psychologi Wanita: Wanita sebagai Ibu dan Nenek, Bandung, Alumni, 1977.
- KBBI, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Koentjaraningrat (ad. all), Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia, 1977.
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta, Dep. Dik. Bud., Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989.
- Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta, Rake Sarasih, 1990.
- Nursiyah, Kesusastraan Indonesia, Jakarta, Tunas Mekar Murni, 1969.
- Oemarjati, Boen S., Bentuk Lakon dan Sastra Indonesia, Jakarta, Gunung Agung, 1971.
- _____, Satu Pembicaraan Roman Atheis, Jakarta, Gunung Agung, 1962.
- Peck, Jane Cary, Wanita dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga, Yogyakarta, Kanisius, 1991.
- Sukada, Made, Drs., Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi, Bandung, Angkasa, 1987.
- Ratnaningsih, Aning, Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Modern, Jakarta, Erlangga, 1965.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K.M., Apresiasi Kesusastraan, Jakarta, PT Gramedia, 1988.

Sudjiman, Panuti, Kamus Istilah Sastra, Jakarta, Gramedia, 1986.

Tarigan, H.G., Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Bandung, Angkasa, 1985.

Teeuw, A., Sastra Baru Indonesia, Ende Flores, Nusa Indah, 1980.